

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi Oey Hong Lee (1965:40). Misalnya menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, memunyai masa petumbuhannya pada akhir abad ke - 19, dengan perkataan lain pada unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati (Sobur, 2004:126).

Kemampuan film untuk menampilkan realitas memberikan pemahaman kepada khalayak tentang lingkungannya. Hal ini membuat film menjadikan media untuk memahami suatu peristiwa sejarah serta kehidupan sosial modern. Pada dasarnya film dibuat untuk ditonton secara massal, hasil dari seluruh proses produksi dan distribusi adalah dikonsumsi oleh masyarakat atau massa. Munculnya film di tengah masyarakat sejalan dengan posisinya sebagai media komunikasi yang memiliki fungsi – fungsi tersendiri. Film mengepresikan budaya yang berasal dari interaksi antara pembuat film dan penontonnya. Sehingga film mampu menjadi media yang dapat memberikan kontribusi pemahaman makna atau pesan tentang penggambaran

yang muncul berdasarkan dimensi-dimensi yang ada di lingkungannya. Film sebagai media komunikasi massa adalah produk yang akan diapresiasi oleh masing – masing individu berdasarkan berfikirnya yang mungkin dipengaruhi oleh factor pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya (Hilmawan, 2008:3).

Pada tahun 1903, penemu Amerika Edwin S. Porter membuat film bisu Amerika pertama, *The Great Train Robbery*, film dua belas menit yang sangat mempengaruhi pengembangan film, memantapkan teknik dasar pergerakan kamera dekat pada suatu adegan, mempergunakan pengambilan gambar secara terpisah, dan penyuntingan gambar yang diambil diantar adegan dalam rangka membentuk narasi yang menyatu. (Marcel, 2010:137)

Film semakin berkembang demikian pula *genre*. Sebuah *genre* biasanya ditetapkan setelah beberapa film yang mewakili *genre* tersebut sukses dan berkembang menjadi *trend*. Hampir semua *genre* besar mengalami pasang surut dalam perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Patut kita catat bahwa kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa *genre* sekaligus. Kombinasi *genre* dalam sebuah film sering diistilahkan *genre hibrida* (campuran). Walaupun begitu biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua *genre* yang dominasi. Begitu banyak variasi *genre*. Salah satunya adalah *genre* horror. Dalam film-film horror itu berhubungan dengan pembunuhan, kekerasan, menegangkan, berbahaya. (Hilmawan, 2008:11) Namun, seiring dengan berjalannya kebangkitan film

pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. (Sobur, 2004:127)

Film-film yang bertemakan kekerasan banyak menonjolkan nilai-nilai bangsa barat, yang pada akhirnya akan membentuk opini masyarakat tentang arti kekerasan, perlawanan fisik dan kekuasaan versi bangsa barat. Arti tersebut dapat membantu pemikiran khalayak mengenai berbagai macam adegan yang secara perlahan dapat membentuk ideologi atau pandangan mengenai adegan kekerasan, perlawanan fisik dan adegan seks dalam kehidupannya. (Sobur, 2004:164)

Film horror tersebut berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur cerita film horror seiring melibatkan tema-tema kematian, supranatural, penyakit mental atau sebuah kecelakaan yang berakhir kematian. Psikolog Amerika Serikat Profesor Spiegel menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film, baik yang dipertunjukkan di gedung bioskop. (Onong, 2003:208)

Kekerasan adalah kekuatan yang tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai penggambaran kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain. Dalam kekerasan terkandung unsure dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya : fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. (Haryatmoko, 2007:120)

Namun, film-film *Hollywood* masih menjadi pilihan utama para pencinta film. Kesuksesan film *Hollywood* sebagai produk budaya populer yang diminati tidak hanya di Hollywood tetapi juga di seluruh dunia, merupakan hasil kolaborasi dari beberapa aspek. Dari sisi industri merupakan pusat industri perfilman terbesar dengan jaringan terbesar diseluruh dunia. Di *Hollywood* sendiri film telah menjadi lahan bisnis yang melibatkan sumber daya manusia dan modal yang luar biasa besarnya. Dari sisi produk film-film merupakan hasil kolaborasi nyata antara sisi artistik dan kualitas dan hiburan.

Dalam situs web *Internet Movie Database* (IMDb) yang menyediakan informasi mengenai film di seluruh dunia, IMDb juga membahas dan mereview film *The Human Centipede III (Final Sequence)* bahkan berisi komentar – komentar negatif yang ditulis pada kolom komentar dan menyatakan film ini tidak masuk akal, jijik dan tidak layak untuk di tayangkan di bioskop. Berikut link IMDb yang membahas dan mereview film *The Human Centipede III (Final Sequence)* http://www.imdb.com/title/tt1883367/reviews?ref=tt_ury .

Film *The Human Centipede III (Final Sequence)* merupakan film bergenre horror yang sarat dengan unsur kekerasan. Film ini di sutradarai oleh Tom Six dan di perankan oleh Dieter Leser, Eric Roberts, Laurence R Harvery dan Tommy Tiny Lister. Horror yang ditampilkan di film ini bukan horror menakuti penonton dengan sosok hantu, namun lebih membuat penontonya ngeri dan takut karena film ini bercerita bagaimana menghukum para narapidana dengan cara kekerasan yang tidak biasa dan tidak manusiawi,

jika di dalam akal sehat manusia tidak mungkin bisa tercapai ide membuat manusia kelabang yang jumlahnya 500 orang. Maka dari itu penulis tertarik melakukan sebuah penelitian “Makna Kekerasan dalam Film *The Human Centipede III (Final Sequence)*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang pada penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :
Bagaimana Makna Kekerasan dalam Film *The Human Centipede III (Final Sequence)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Bagaimana Makna Kekerasan di Konstruksikan dalam Film *The Human Centipede III (Final Sequence)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari adanya manfaat yang akan diberikan dari penelitian ini, antara lain :

1.1.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, berharap dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Ilmu

Komunikasi, khususnya dalam perkembangan analisis semiotika terutama tentang Makna Kekerasan dalam film *The Human Centipede III (Final Sequence)*.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pembelajaran bagi perindustrian film, khususnya untuk sutradara agar dapat membuat suatu film yang bermutu, berkualitas, dan mendidik agar bisa dinikmati semua umur dan semua masyarakat.

